

PERAN EKSTRAKURIKULER KENTHONGAN DALAM MENUMBUHKAN CINTA TANAH AIR PADA SISWA MI MA'ARIF NU TELUK

Oleh:

Uswatun Khasanah¹⁾, Pratik Hari Yuwono²⁾, Sony Irianto³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹⁾Email: uswatunanna5@gamil.cm

²⁾Email: pratikyuwono@gmail.com

³⁾Email: sony_irianto@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan budaya sangatlah penting untuk diajarkan kepada generasi muda saat ini khususnya. Pendidikan budaya dapat diajarkan melalui lingkungan sekolah, baik di dalam ataupun di luar kelas. Untuk pembelajaran pendidikan budaya di luar kelas dapat diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat melestarikan budaya bangsa salah satunya yaitu kenthongan. Kenthongan merupakan salah satu kesenian asli bangsa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan partisipan kepala sekolah, pelatih, guru, dan siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui 1) Observasi; 2) Wawancara; 3) Dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yaitu membandingkan dan mengecek kebenaran informasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa keadaan ekstrakurikuler kenthongan diadwalkan oleh pihak sekolah pada hari jum'at. Ekstrakurikuler kenthongan diajarkan menggunakan metode instruksi langsung. Alat yang digunakan untuk kegiatan kenthongan masih lengkap, namun ada beberapa alat yang sudah rusak. Indikator cinta tanah air ada dua, yaitu bangga dengan karya Indonesia dan melestarikan budaya Indonesia. Faktor penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler kenthongan yaitu alat yang dipakai sudah mulai rusak dan masuknya budaya asing. Untuk faktor pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler kenthongan yaitu dari sekolah dan lingkungan.

Kata kunci: ekstrakurikuler, kesenian kenthongan, cinta tanah air

1. PENDAHULUAN

Pendidikan budaya sangatlah penting bagi masyarakat, khususnya generasi-generasi muda. Adanya suatu budaya dalam suatu daerah dapat menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Masyarakat di suatu daerah memiliki budaya yang sudah turun-temurun, baik dari adat istiadat, pola pikir ataupun karya seni. E.B Taylor dalam Setiadi (2013: 28) menjelaskan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan. Hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Hal tersebut dapat diartikan bahwa adanya budaya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang di dalamnya.

Budaya dapat dimasukkan dalam pembelajaran di sekolah, baik di kelas maupun di luar kelas. Siswa yang tidak mengerti tentang kebudayaan bangsa, akan mudah terpengaruh oleh budaya dari luar. Oleh karena itu pendidikan budaya sangatlah penting bagi siswa. Pendidikan budaya di kelas dapat di masukan dalam pembelajaran PKn, IPS, dan SBdP. Untuk pembelajaran di luar kelas dapat diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler yang dapat melestarikan budaya salah satunya adalah ekstrakurikuler kenthongan. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilaksanakan di luar jam sekolah. Wahjosumidjo (Dahliyana, 2017: 59)

menjelaskan ekstrakurikuler sebagai kegiatan siswa di luar jam pelajaran, yang dilaksanakan di sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan anatara berbagai materi pelajaran serta penyaluran bakat dan minat. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya didampingi oleh guru ataupun pelatih.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di MI Ma'arif NU Teluk, kegiatan ekstrakurikuler kenthongan diajarkan kepada siswa kelas 3 dan 4. Kegiatan ekstrakurikuler kenthongan di MI Ma'arif NU Teluk dilaksanakan setelah pembelajaran selesai. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler kenthongan setelah pembelajaran selesai langsung berganti pakaian dan mengikuti kegiatan latihan. Pada saat jadwal kegiatan ekstrakurikuler kenthongan dilaksanakan, pelatih dan kepala sekolah ikut mendampingi siswa. Kepala sekolah dan guru turut berpartisipasi untuk memotivasi siswa agar tertarik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kenthongan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2013: 8) menjelaskan metode penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang apa adanya atau natural, disebut juga dengan metode *etnografi*, karena penelitian ini banyak meneliti

tentang budaya. Penelitian ini dilaksanakan di MI Ma'arif NU Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Penelitian ini melibatkan partisipan dari kepala sekolah, pelatih kenthongan, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bersarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MI Ma'arif NU Teluk diperoleh hasil yang telah diuraikan sebelumnya. Berdasarkan penelitian, peneliti menyajikan data sebagai berikut:

1. Kondisi Kegiatan Ekstrakurikuler Kenthongan

a. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Kenthongan di MI Ma'arif NU Teluk

1) Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kenthongan Teluk

Kegiatan ekstrakurikuler kenthongan yang berada di MI Ma'arif NU Teluk memiliki jadwal yang tetap yang sudah ditentukan pelaksanaannya oleh pihak sekolah. Ekstrakurikuler dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Berdasarkan wawancara dengan SUM dan SUW menjelaskan: "Pelaksanaan ekstrakurikuler kenthongan diajarkan kepada siswa setiap minggunya, pada hari jum'at atau hari tertentu. Kegiatan bisa berlangsung dua kali atau juga bisa satu kali dalam seminggu".

Waktu berakhirnya latihan tersebut tidak bisa dijadikan patokan dalam kegiatan kenthongan, karena terkadang jika dirasa siswa sudah menguasai akan dicukupkan. Pelatih juga dapat menambahkan waktu selain hari jum'at jika akan melaksanakan *event-event*. Penambahan waktu tersebut dilakukan agar hasilnya lebih baik.

2) Metode Pengajaran Ekstrakurikuler Kenthongan

Kegiatan ekstrakurikuler kenthongan tentunya mempunyai metode dalam pengajarannya maupun peyampaianannya. Namun pelatih kenthongan MI Ma'arif NU Teluk tidak menggunakan teknik khusus ataupun metode dalam proses pembelajarannya. Pada hasil wawancara dengan SUW menjelaskan: "Saya tidak menggunakan teknik khusus dalam mengajarkannya. Saya hanya memberitahukan lirik lagunya menggunakan kertas yang saya bagikan pada setiap siswa dan menyanyikan lagu tersebut secara bersama-sama. Kemudian saya mencontohkan cara memainkan alatnya, nanti anak melihat kemudian menirukan. Dengan cara menyanyikan secara bersama-sama dan sering memperdengarkan lagu-lagu tersebut, maka siswa akan lebih cepat memahami".

Miftahul Huda (2013: 135) menjelaskan bahwa intruksi langsung memainkan peran yang terbatas namun peting dalam proses pendidikan yang komperhensif. Metode ini memiliki lima

langkah dalam proses pembelajaran, diantaranya: orientasi, presentasi, praktek terstruktur, praktek dibawah bimbingan guru, dan praktek mandiri. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan yang diajarkan oleh pelatih kenthongan.

Pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelatih menggunakan metode intruksi langsung (*direct intraction*) dalam proses pembelajarannya. Langkah-langkah yang diterapkan oleh pelatih sama dengan langkah-langkah metode intruksi langsung (*direct intraction*). Pelatih tidak menyadari bahwa dia menggunakan metode intruksi langsung (*direct intraction*) dalam pembelajarannya.

3) Alat dan Sarana Prasarana

Pihak sekolah sudah memiliki alat musik kenthongan sendiri. Sekolah mengadakan alat musik kenthongan satu set bersama pelatihnya. Awal mulanya sekolah ingin melestarikan budaya bangsa dengan adanya kenthongan. Wawancara dengan SUM, SUW dan MUZ menjelaskan:

"Awal mulanya sekolah ingin melestarikan budaya bangsa dengan adanya kenthongan. Untuk alatnya secara umum masih lengkap dan layak. Hanya ada beberapa yang rusak namun bisa diperbaiki".

Seperangkat alat musik kenthongan terdiri dari angklung, bedug, bedug selo, calung, ketrak, kecrikan. SUW menjelaskan: "alat kenthongan setelah dipakai disimpan di gudang bersama sarana prasarana lainnya". Alat kenthongan diletakan di gudang dan ditumpuk bersama sarana prasarana lain seperti drum band, tongkat pramuka, bola. Ditumpuknya alat kenthongan dapat membuat alat menjadi rusak. Pada saat kegiatan ekstrakurikuler, terkadang siswa memukul semanya sendiri dengan keras. Hal tersebut mejadikan alat kenthongan rusak.

Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa alat musik kenthongan diletakan di gudang sekolah. Alat musik kenthongan kurang terawat dan terdapat beberapa alat yang rusak dan perlu diperbaiki. Alat musik kenthongan yang rusak akan mengganggu kegiatan ekstrakurikuler kenthongan

2. Kegiatan Ekstrakurikuler Kenthongan dalam Menumbuhkan Cinta Tanah Air di MI Ma'arif NU Teluk

a. Bangga dengan Karya Bangsa

1) Bangsa mempunyai kesenian kenthongan sebagai karya Indonesia

Banyak budaya yang ada di Indonesia, salah satunya ialah seni kenthongan. Kenthongan menurut Sasongko dan Abdul Rachman (2017: 67) merupakan suatu kesenian daerah yang instrumennya menggunakan alat-alat perkusi dan ada percampuran dengan alat musik melodis. Keberadaan kenthongan tidak pernah terlepas dari suaranya yang khas. Kenthongan merupakan kesenian karya Indonesia yang telah ada sejak lama dan harus dilestarikan oleh bangsa Indonesia sebagai identitas suatu negara. Sebagai bangsa Indonesia, kita harus bangga mempunyai seni

kenthongan. Ekstrakurikuler kenthongan berdampak positif bagi siswa, salah satunya dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia. Siswa bangga dapat ikut serta melestarikan seni dan budaya Indonesia. SHA, PHA, ALF, dan ARE mengatakan: "Saya bangga mengikuti ekstrakurikuler kenthongan karena kenthongan juga termasuk budaya Indonesia. Saya juga bangga dapat bermain kenthongan dengan baik dan benar".

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kenthongan merasa bangga dan senang dengan karya seni Indonesia. Siswa MI Ma'arif NU Teluk bangga dapat memainkan dan melestarikan kesenian kenthongan. Siswa mempunyai rasa bangga terhadap karya Indonesia, berarti dari adanya kegiatan kenthongan dapat meumbuhkan cinta tanah air dalam diri siswa.

2) Nilai-nilai yang terdapat dalam kenthongan

Kesenian kenthongan merupakan salah satu karya Indonesia yang harus dilestarikan oleh warga Indonesia, terutama oleh generasi muda. Semua kebudayaan tentunya memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kenthongan memiliki nilai-nilai yang dapat diambil oleh siswa. MUZ mengatakan: "Nilai-nilai yang dapat diambil dari kegiatan kenthongan ialah tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, kegembiraan, dan pendidikan".

Semua siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kenthongan dapat menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, kegembiraan, dan pendidikan. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh SHA, PHA, ALF dan ARE menyatakan bahwa: "Sering berangkat tepat waktu, melaksanakan tugas masing-masing, hafal lagu yang diberikan pelatih, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, mengikuti latihan dengan tertib, menjaga alat musik kenthongan dengan baik, berkomunikasi baik dan sopan dengan pelatih, mengikuti ekstrakurikuler dengan semangat dan menguasai alat musik kenthongan".

Berdasarkan pembahasan di atas siswa MI Ma'arif NU Teluk mempunyai empat nilai yang didapatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler kenthongan. Nilai yang didapat diantaranya nilai tanggung jawab, nilai kerja sama, nilai kedisiplinan, dan pendidikan. Adanya nilai-nilai tersebut nantinya akan terbiasa pada sikap keseharian siswa di lingkungan. Siswa dapat menerapkannya kepada masyarakat di lingkungannya.

b. Melestarikan Budaya

1) Ekstrakurikuler Kenthongan Cara untuk Melestarikan Budaya

Melestarikan budaya merupakan termasuk dalam indikator cinta tanah air. Ekstrakurikuler kenthongan dapat dijadikan cara untuk melestarikan budaya di sekolah dasar. SUM dan SUW mengatakan: "Adanya kegiatan

ekstrakurikuler kenthongan siswa dapat disebut melestarikan budaya, karena kesenian kenthongan itu termasuk warisan budaya bangsa yang sudah ada sejak zaman dahulu yang harus dilestarikan. Banyaknya budaya dari luar yang datang ke Indonesia dapat mempengaruhi budaya di Indonesia."

Adanya kegiatan kenthongan dapat membantu melestarikan budaya. Siswa dapat secara langsung memainkan dan belajar tentang budaya Indonesia. Pelatih juga mengajarkan siswa lagu-lagu daerah yang diiringi oleh musik kenthongan. SHA, PHA, ALF, dan ARE menyatakan bahwa: "saya mengerti dan mulai hafal tentang lagu-lagu daerah, diantaranya lagu prahu layar dan gambang suling".

Ekstrakurikuler kenthongan dapat melestarikan budaya tidak hanya dengan memainkan alat musiknya saja, tetapi bisa melalui lagu daerah yang dinyanyikan. Siswa dapat bermain kenthongan dan menghafal lagu yang diajarkan, itu semua karena belum banyak perubahan sosial yang terjadi di masyarakat di sekitar MI Ma'arif NU Teluk. Soekanto dalam Siregar (2015: 12), menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan antara lain, yaitu bertambahnya penduduk, penemuan baru (inovasi), konflik dalam masyarakat, dan pengaruh interaksi dengan kebudayaan lain.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler kenthongan dapat mengajarkan siswa cara melestarikan budaya. Siswa dapat melestarikan budaya daerah ataupun budaya Indonesia dengan cara bermain alat musik kenthongan dengan benar yang diiringi lagu-lagu daerah. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa belum terpengaruh dengan adanya perubahan sosial yang terjadi di sekitar lingkungan sekolah.

2) Fungsi Ekstrakurikuler Kenthongan dalam Pendidikan Kebudayaan

Kemendiknas (2010: 7) menjelaskan fungsi dan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa: fungsi pendidikan ada 3 yaitu pengembangan, perbaikan, dan penyaring. Ekstrakurikuler kenthongan menjadi salah satu sarana untuk menerapkan fungsi pendidikan kebudayaan di sekolah.

Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler kenthongan memiliki fungsi dalam menumbuhkan budaya dan karakter bangsa. Ketiga fungsi tersebut dapat dilihat dari diri siswa pada saat bermain kenthongan dan setelah bermain kenthongan. Siswa yang mengikuti dan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kenthongan tentunya berbeda satu dengan yang lainnya.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Ekstrakurikuler Kenthongan

a. Faktor Pendukung

1) Lingkungan

Lingkungan yang berbeda di luar sekolah dapat menjadi faktor penting dalam kegiatan ekstrakurikuler kenthongan. Kenthongan merupakan kesenian yang masih dilestarikan oleh masyarakat di lingkungan sekitar. SUM dan SUW menjelaskan: "Kegiatan kenthongan didukung oleh lingkungan masyarakat sekitar. Masyarakat sangat mendukung dengan diadakannya kenthongan. Masyarakat sering melihat ketika sedang berlatih kenthongan dan mendukung ketika ada event-event".

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat mendukung adanya kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah. Masyarakat mendukung dan ikut berpartisipasi jika ada kegiatan kenthongan. Orang tua siswa sangatlah berperan dalam memotivasi siswanya pada saat mengikuti event-event kenthongan,

2) Sekolah

Sekolah sangatlah berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kenthongan. Sekolah menyediakan seperangkat alat musik kenthongan. Pihak sekolah memberikan motivasi kepada siswa agar lebih bersemangat dalam kegiatan ekstrakurikuler kenthongan. SUM dan SUW menjelaskan: "Saya sering mengajak siswa untuk melihat dan ikut menyanyi lagu daerah bersama-sama serta ikut menari ketika sedang bermain musik kenthongan. dengan cara itu saya dapat mengenalkan kenthongan kepada siswa pada saat diluar pelajaran".

Kepala sekolah dan pelatih mengajak siswa melihat kegiatan ekstrakurikuler kenthongan sebagai cara untuk menumbuhkan minat siswa yang kurang tertarik kepada ekstrakurikuler kenthongan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah semangat dalam menumbuhkan minat siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kenthongan.

b. Faktor Penghambat

1) Alat yang Kurang Memadai

Alat merupakan faktor penting dalam kegiatan kenthongan. Sebelum ekstrakurikuler kenthongan dilaksanakan maka alat yang akan digunakan harus berfungsi dengan baik. SUW menjelaskan bahwa: "Alat yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler kenthongan masih layak, namun ada beberapa yang rusak. Apabila ada yang rusak akan saya perbaiki terlebih dahulu, jika kerusakannya ringan".

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alat dapat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kenthongan. Alat termasuk dapat menghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kenthongan di MI Ma'arif NU Teluk karena alat yang rusak harus diperbaiki sendiri oleh pihak sekolah.

2) Masuknya Budaya Asing

Perkembangan zaman saat ini sangatlah berkembang pesat. Adanya perkembangan zaman

tersebut memberikan dampak positif dan negatif bagi manusia. Masuknya hal-hal yang baru, orang cenderung meninggalkan hal yang sudah lama. Budaya yang telah ada saat ini mulai terpengaruh oleh budaya asing. Budaya asing bisa masuk melalui televisi ataupun melalui handphone. Berbagai informasi saat ini mudah untuk diakses melalui adanya handphone ataupun televisi. SUM dan MUZ menjelaskan bahwa:

"Mudahnya dalam mengakses berbagai informasi melalui handphone, dapat menjadi penghambat dalam menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler kenthongan, misalnya siswa dapat mendengarkan musik-musik pop dan musik-musik dari luar".

Siswa saat ini hampir semua memiliki handphone. Handphone tersebut digunakan siswa untuk mendengarkan musik-musik kesukaannya dan menonton video di youtube. Jenis musik yang di dengar adalah musik pop yang sedang terkenal. Apabila siswa sering mendengarkan lagu-lagu pop melalui handphone, siswa akan lebih menyukai lagu pop tersebut dari pada lagu daerah yang terdapat di dalam kenthongan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan adanya kemajuan teknologi yang berkembang saat ini dapat mempengaruhi budaya bangsa. Apabila banyak siswa yang mendengarkan lagu-lagu pop, nantinya akan berdampak pada minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler kenthongan. Hal tersebut dikarenakan siswa lebih menyukai lagu-lagu ataupun musik pop dari pada musik kenthongan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat diperoleh jawaban dari rumusan masalah penelitian ini mengenai peran ekstrakurikuler kenthongan dalam menumbuhkan cinta tanah air siswa MI Ma'arif NU Teluk:

1. Kondisi kegiatan ekstrakurikuler kenthongan di MI Ma'arif NU Teluk

Kegiatan latihan ekstrakurikuler kenthongan dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 09.00. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Pelaksanaan waktu atau jam kegiatan ekstrakurikuler akan ditambahkan ketika akan mengikuti *event-event*. Pada saat kegiatan ekstrakurikuler kenthongan, siswa didampingi oleh pelatih dan terkadang kepala sekolah juga ikut serta mendampingi.

2. Peran ekstrakurikuler kenthongan dalam menumbuhkan cinta tanah air di MI Ma'arif NU Teluk

Cinta tanah air memiliki lima indikator dalam penerapannya. Pelaksanaan ekstrakurikuler kenthongan di MI Ma'arif NU Teluk memiliki dua indikator cinta tanah air yaitu bangga dengan karya bangsa Indonesia dan melestarikan seni dan budaya. Siswa bangga dengan karya bangsa

Indonesia. Siswa bangga mempunyai kesenian kenthongan sebagai karya bindonesia. Siswa dapat memperoleh nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan ekstrakurikuler kenthongan. Nilai-nilai tersebut di antaranya tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, dan pendidikan.

Melestarikan budaya merupakan indikator yang kedua dalam karakter cinta tanah air. Hal tersebut dapat dilihat bahwa siswa masih tertarik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kenthongan dan hafal lagu-lagu daerah dan nasional yang diajarkan ketika kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Siswa dapat melestarikan budayanya dengan cara mengikuti kesenian kenthongan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kenthongan

Sekolah dan lingkungan di sekitar MI Ma'arif NU Teluk merupakan faktor pendukung dalam kegiatan ekstrakurikuler kenthongan. Untuk mendukung adanya kegiatan tersebut, pihak sekolah menyediakan seperangkat alat musik kenthongan. Masyarakat sekitar juga mendukung adanya kegiatan kenthongan

Faktor penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler kenthongan diantaranya terdapat beberapa alat musik kenthongan yang rusak dan perlu diperbaiki. Alat yang mengalami kerusakan akan diperbaiki sendiri oleh pihak sekolah. Sekolah berusaha memperbaiki sendiri, karena apabila membeli alat yang baru lagi, harganya cukup mahal. Untuk memperbaiki alat tersebut juga membutuhkan waktu yang lama, karena yang lebih tahu dan menguasai tentang kenthongan ialah pelatih. Apabila terdapat alat yang rusak dan tidak segera diperbaiki maka dapat membuat latihan menjadi terganggu.

5. REFERENSI

- Dahliyana, Asep. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah. *Jurnal Sosioreligi*, Vol 15, No 1: 54-64
- Huda, Miftahul. (2013). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pusat Pelajar Offset
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas
- Khalimatussa'diyah, Arina. (2016). *Pengembangan Bakat Seni Musik Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kenthongan dan Drumband di MI Ma'arif NU 1 Langongsari* [Skripsi]. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Sasongko, Wahyu Sigit dan Abdul Rachman. (2017). Kreativitas Musik pada Grup Kentongan Adiyasa di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Musik* 6 (2): 66-80.
- Setiadi, Elly dkk. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Siregar, Habibi Fuad dan Rilus A. Kinseng. (2015). Perubahan Sosial Budaya dan Tingkat Kesejahteraan Migran Batak di Sektor Informal Kota Bogor. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 3 (1): 10-23

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta